

BAB II

BATIK SEBAGAI SALAH SATU KEBUDAYAAN INDONESIA

Batik secara historis berasal dari jaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis. Dalam bab ini akan menjelaskan sejarah batik dunia, sejarah dan perkembangan batik di Indonesia dan batik sebagai salah satu kebudayaan Indonesia. Diharapkan dengan pengetahuan ini dapat membantu pemahaman terhadap kepemilikan Indonesia terhadap batik.

A. Sejarah Batik Dunia

1. Pengertian

Para sarjana ahli seni rupa, baik yang berkebangsaan Indonesia maupun yang bangsa asing, belum mencapai kata sepakat tentang apa sebenarnya arti kata batik itu. Ada yang mengatakan bahwa sebutan batik berasal dari kata "tik" yang terdapat di dalam kata titik. Titik berarti juga tetes. Memang di dalam membuat kain batik dilakukan pula penetesan lilin di atas kain putih. Ada juga yang mencari asal kata batik di dalam sumber-sumber tertulis kuno. Menurut pendapat

ini, kata batik dihubungkan dengan kata tulis atau lukis. Dengan demikian, asal mula batik dihubungkan pula dengan seni lukis dan gambar pada umumnya.¹

Batik (atau kata Batik) berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan ‘malam’ (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam Bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*”.²

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009.³

2. Sejarah Teknik Batik

Seni pewarnaan kain dengan teknik pencegahan pewarnaan menggunakan malam adalah salah satu bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan

¹ “Sejarah Batik Indonesia” dalam <http://hermanlaja.com/search/sejarah+batik+indonesia>, diakses 1 Mei 2010, jam 11.00 WIB

² “Garis waktu batik Indonesia” dalam <http://dgi-indonesia.com/garis-waktu-batik-indonesia>, diakses 1 Mei 2010 jam 11.14. WIB.

³ “Batik”, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>, diakses 2 Mei 2010, jam 20.04 WIB.

bahwa teknik ini telah dikenal semenjak abad ke-4 SM, dengan diketemukannya kain pembungkus mumi yang juga dilapisi malam untuk membentuk pola. Di Asia, teknik serupa batik juga diterapkan di Tiongkok semasa Dinasti T'ang (618-907M) serta di India dan Jepang semasa Periode Nara (645-794M). Di Afrika, teknik seperti batik dikenal oleh Suku Yoruba di Nigeria, serta Suku Soninke dan Wolof di Senegal. Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada semenjak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.

Walaupun kata "batik" berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa sendiri tidaklah tercatat. G.P. Rouffaer (ahli sejarah) berpendapat bahwa tehnik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7. Di sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (arkeolog Indonesia) percaya bahwa tradisi batik adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Perlu dicatat bahwa wilayah tersebut bukanlah area yang dipengaruhi oleh Hinduisme tetapi diketahui memiliki tradisi kuna membuat batik.⁴

G.P. Rouffaer juga melaporkan bahwa pola *gringsing* sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Dia menyimpulkan bahwa pola seperti ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat *canting*, sehingga ia berpendapat bahwa *canting* ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu.

⁴ Batik, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>, diakses 2 Mei 2010, jam 21.04 WIB.

Legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin menceritakan Laksamana Hang Nadim yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India agar mendapatkan 140 lembar kain *serasah* dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, dia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan hanya mampu membawa empat lembar sehingga membuat sang Sultan kecewa. Oleh beberapa penafsir, *serasah* itu ditafsirkan sebagai batik.

Dalam literatur Eropa, teknik batik ini pertama kali diceritakan dalam buku *History of Java* (London, 1817) tulisan Sir Thomas Stamford Raffles. Ia pernah menjadi Gubernur Inggris di Jawa semasa Napoleon menduduki Belanda. Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. Sewaktu dipamerkan di *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900, batik Indonesia memukau publik dan seniman.

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Pada saat yang sama imigran dari Indonesia ke Persekutuan Malaya juga membawa batik bersama mereka.

B. Gambaran Umum tentang Batik Indonesia

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Mulanya seni batik dikembangkan oleh para bangsawan istana Jawa yang sangat mencintai seni batik, dan merupakan suatu karya seni dari hasil bentuk ungkapan rasa keindahan yang dikerjakan secara teliti dan terperinci oleh manusia serta mempunyai keanggunan tersendiri.

Batik telah berkembang di Indonesia berkat penghargaan dan kebanggaan rakyat Indonesia sendiri terhadap kerajinan dan seni batik. Sekarang ini batik sudah dijadikan busana nasional, batik juga telah digunakan untuk acara-acara resmi di instansi pemerintah maupun upacara adat atau perkawinan.

Kenyataan tersebut patut dibanggakan sebab dengan demikian karya seni batik Indonesia semakin bermunculan mengikuti kebutuhan dan perkembangan selera konsumen yang beraneka ragam baik dari dalam maupun dari luar negeri. Saat ini batik banyak dipublikasikan baik melalui media cetak maupun elektronik seperti pada pagelaran-pigelaran. Para desainerpun menciptakan desain busana banyak menggunakan bahan batik. Dengan demikian menarik minat masyarakat sebagai pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pesta dan acara-acara resmi lainnya.

1. Sejarah Batik di Indonesia

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini.

Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.⁵

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari

⁵ "Garis waktu batik Indonesia dalam <http://dgi-indonesia.com/garis-waktu-batik-indonesia/> diakses 3 Mei 2010, jam 18.07 WIB.

pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari : pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Jadi kerajinan batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia

a. Masa Pra-Hindu

Sebelum kebudayaan Jawa atau dalam arti luas Indonesia- mendapat pengaruh dari India, bangsa Indonesia telah mengenal 10 butir budaya asli atau *local culture*. Diantara 10 butir itu adalah membatik.

Berarti yang namanya membatik dari sisi teknologi itu secara hipotetis, telah dimiliki oleh bangsa Indonesia pada masa-masa sebelum pengaruh kebudayaan India datang di Indonesia. Sebelum abad ke 4 atau 5,” mengacu tulisan Brandes pada tahun 1890-an. *Local culture* merupakan suatu kebudayaan setempat yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Selain batik, budaya lokal yang masuk dalam 10 *local culture* masyarakat Jawa - menurut Brandes- adalah wayang, gamelan, tembang, metalurgi, perbintangan, pelayaran, irigasi, birokrasi pemerintahan, dan mata uang.⁶

Datangnya pengaruh kebudayaan India sekitar abad ke-4 atau ke-5 Masehi, membawa dampak pula pada kebudayaan Jawa. Kebudayaan India antara lain memperkaya variasi motif desain ragam hias yang ada, yang dapat dilihat di relief candi-candi. Pengaruh tersebut menyebabkan motif-motif batik juga berkembang. Sebelum masuknya pengaruh India, batik mempunyai tiga macam motif dasar yaitu motif geometrik berupa garis-garis -baik garis lurus, lengkung, maupun pengulangan garis-, motif flora atau tumbuh-tumbuhan, dan motif binatang.

Berkembangnya mitos-mitos dan legenda-legenda yang berasal dari India seperti cerita Ramayana, Mahabarata, dan legenda tentang garuda juga membawa pengaruh pada motif batik.

⁶ Timbul Haryono, M.Sc, merujuk pada pendapat sejarawan Belanda Dr. JLA Brandes dalam “Garis Waktu Batik Indonesia dalam <http://dgi-indonesia.com/garis-waktu-batik-indonesia/> diakses 3 Mei 2010, jam 18.07 WIB.

b. Jaman Majapahit

Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit, dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Majokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulung Agung adalah riwayat perkembangan pembatikan di daerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat berkembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit.⁷

Diceritakan bahwa dalam aksi polisionil yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan di sekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Demikianlah maka petugas-petugas tentara dan keluarga kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung antara lain juga membawa kesenian membuat batik asli.

Daerah pembatikan sekarang di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Di luar daerah Kabupaten Mojokerto ialah di Jombang. Pada akhir abad ke-19 ada beberapa orang kerajinan batik yang dikenal di Mojokerto, bahan-bahan yang dipakai waktu itu kain putih yang

⁷ "Sejarah Batik Indonesia" dalam <http://hermanlaja.com/search/sejarah+batik+indonesia>, diakses 3 Mei 2010, jam 20.14 WIB.

ditenun sendiri dan obat-obat batik dari sogal jambal, mengkudu, nila tom, tinggi dan sebagainya.

Obat-obat luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia I yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina di Mojokerto. Batik cap dikenal bersamaan dengan masuknya obat-obat batik dari luar negeri. Cap dibuat di Bangil dan pengusaha-pengusaha batik Mojokerto dapat membelinya di pasar Porong Sidoarjo. Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar yang ramai, dimana hasil-hasil produksi batik Kedungcangkring dan Jetis Sidoarjo banyak dijual. Waktu krisis ekonomi, pengusaha batik Mojokerto ikut lumpuh, karena pengusaha-pengusaha kebanyakan kecil usahanya. Sesudah krisis kegiatan pembatikan timbul kembali sampai Jepang masuk ke Indonesia, dan waktu pendudukan Jepang kegiatan pembatikan lumpuh lagi. Kegiatan pembatikan muncul lagi sesudah revolusi dimana Mojokerto sudah menjadi daerah pendudukan.

Ciri khas dari batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Tempat pembatikan yang dikenal sejak lebih dari seabad lalu adalah di desa Majan dan Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1825.

Meskipun pembatikan dikenal sejak jaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar pesat di daerah Jawa Tengah Surakarta dan Yogyakarta, pada jaman kerajaan di daerah ini. Hal itu tampak bahwa

perkembangan batik di Mojokerto dan Tulung Agung berikutnya lebih dipenagruhi corak batik Solo dan Yogyakarta.

Ketika berkecamuknya clash antara tentara kolonial Belanda dengan pasukan-pasukan pangeran Diponegoro maka sebagian dari pasukan-pasukan Kyai Mojo mengundurkan diri ke arah timur dan sampai sekarang bernama Majan. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan ini desa Majan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan kepala desanya seorang kyai yang statusnya turun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan naluri (peninggalan) dari seni membuat batik zaman perang Diponegoro itu.

Warna babaran batik Majan dan Simo adalah unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom. Salah satu sentra batik sejak dahulu ada di daerah desa Sembung, yang para pengusaha batik kebanyakan berasal dari Solo yang datang di Tulungagung pada akhir abad ke-19. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari Solo yang menetap di daerah Sembung. Selain dari tempat-tempat tersebut juga terdapat daerah pembatikan di Trenggalek dan juga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga dan babarannya batik tulis.

c. Jaman Penyebaran Islam

Riwayat pembatikan di daerah Jawa Timur lainnya adalah di Ponorogo, yang kisahnya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam di daerah ini. Riwayat seni batik didaerah Ponorogo erat hubungannya dengan

perkembangan agama Islam dan kerajaan-kerajaan dahulu. Konon, di daerah Batoro Katong, ada seorang keturunan dari kerajaan Majapahit yang namanya Raden Katong adik dari Raden Patah. Batoro Katong inilah yang membawa agama Islam ke Ponorogo dan petilasan yang ada sekarang ialah sebuah mesjid di daerah Patihan Wetan.⁸

Perkembangan selanjutnya, di Ponorogo, di daerah Tegalsari ada sebuah pesantren yang diasuh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari. Pesantren Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang dan kesusasteraan. Seorang murid yang terkenal dari Tegalsari dibidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh raja Kraton Solo.

Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan kraton. Oleh karena putri keraton Solo menjadi istri Kyai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. Di samping itu banyak pula keluarga kraton Solo belajar di pesantren ini. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari kraton menuju ke Ponorogo. Pemuda-pemudi yang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menyumbangkan dharma batiknya dalam bidang-bidang kepamongan dan agama.

Daerah perbatikan lama yang bisa kita lihat sekarang ialah daerah Kauman yaitu Kepatihan Wetan sekarang dan dari sini meluas ke desa-desa

⁸ Ibid

Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut. Waktu itu obat-obat yang dipakai dalam pematikan ialah buatan dalam negeri sendiri dari kayu-kayuan antara lain: pohon tom, mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan bahan kain putihnya juga memakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Kain putih impor baru dikenal di Indonesia kira-kira akhir abad ke-19.

Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama yang dibawa oleh seorang Cina bernama Kwee Seng dari Banyumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur dan itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Solo banyak memberikan pekerjaan kepada pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo. Akibat dikenalnya batik cap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai pecahnya perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnya yaitu batik cap mori biru. Pasaran batik cap kasar Ponorogo kemudian terkenal seluruh Indonesia.

d. Kondisi Seni Batik Masa Kini

Perkembangan batik sebagai kostum dan karya seni di Indonesia memang demikian dinamis. Dipengaruhi berbagai unsur asli dan luar, pada masa jayanya batik berperan sebagai alat dan simbolisme yang memperkuat supremasi aristokrasi keraton Jawa dan Sumatera, seperti ditunjukkan pada

desain, motif, warna, gaya penggunaan maupun jenis-jenis batik yang selama ini dihasilkan.⁹

Dalam perkembangannya lewat kantong-kantong produsen batik di Jawa maupun Sumatra, batik semakin kokoh perannya sebagai saksi budaya penting ketika aktivitas kolonialisme dan dominasi modernisasi barat mulai kuat hadir dalam panggung sejarah Indonesia. Revolusi seni yang terjadi terutama sejak tahun 1960-an di Indonesia telah memberi dorongan bagi seni lukis batik untuk kian berkembang.¹⁰

Akibat proses globalisasi dunia, seniman batik Indonesia tidak lagi terpaku pada inspirasi lokal semata, namun juga dipengaruhi secara kuat oleh seni barat yang bagi penulisnya memperlihatkan konteks kelenturan batik dari masa ke masa. Kini, adalah pemandangan umum di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua akan luas dan meratanya penggunaan batik di Nusantara. Di mana saja dan di kesempatan apapun, baik formal maupun informal, batik menjelma menjadi ikon ungkapan kebanggaan nasional yang penting, satu dari elemen kuat ekspresi nasionalisme Indonesia yang merata, dikenakan pria-wanita, tua-muda, mulai dari orang biasa hingga presiden.¹¹

Batik dikenakan tidak saja ketika wanita bekerja di sawah, namun juga hadir di rumah-rumah, dalam resepsi dan upacara adat, muncul di tingkat bawah maupun elit, bahkan di tingkat kenegaraan. Lebih dari itu, kita juga menyaksikan batik semakin menjadi ekspresi seni yang tidak lagi *anonimus*,

⁹ Ayudea, Fani et al. 2009. *Melestarikan Budaya Batik dan Keris*. <http://www.suaramerdeka.com>. Diakses 6 Mei 2010, jam 11.05 WIB.

¹⁰ Kerlogue, F. G. 2004. *Batik : Design, Style, & History*. London: Thames & Hudson.

¹¹ Djatmiko, K. A. *Seni Batik Kini Diakui Dunia*. Pikiran Rakyat. Anton. 2009. *Batik Indonesia Lebih Unggul Dibanding Malaysia*. <http://www.kompas.com>. Diakses 5 Mei 2010m jam 11.00 WIB

berfungsi tidak saja sebagai kostum semata-mata, namun juga sebagai dekorasi, barang seni, bahkan suvenir wisata wajib yang populer.¹²

Tak dapat dipungkiri Indonesia memang patut berbangga hati telah menyumbangkan konsep “batik” sebagai terminologi dalam khazanah tekstil dunia yang kini penggunaannya begitu menyebar, membentang mulai dari Afrika hingga Cina.¹³

2. Pengertian Batik dan Motif Batik

Hamzuri, berpendapat bahwa batik merupakan lukisan atau gambar pada kain mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting.¹⁴ Pendapat ini hampir sama dikatakan oleh Nian S Djumeno yang mengatakan bahwa batik pada dasarnya sama dengan melukis diatas sehelai kain putih, sebagai alatnya dipakai canting dan bahan melukisnya dipakai malam. Ciri batik juga ditentukan oleh motifnya yang terdiri dari ornamen dan isen-isen.¹⁵

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah suatu seni tulis atau lukis pada bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan mencoretkan malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warna dari pencelupan dan terakhir dilorot guna menghilangkan malam dengan jalan mencelupkan dalam air panas. Pengertian motif batik

¹² Dewan Bahasa dan Pustaka. 2001. Dewan Sastra. DBP. Jakarta.

¹³ Djatmiko. Op.cit

¹⁴ Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djembatan. Hlm vi

¹⁵ Nian S Djumena. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djembatan, hlm 1.

adalah suatu kerangka bergambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik dapat disebut juga corak batik/pola batik.¹⁶ Pendapat Didik Riyanto mengatakan bahwa motif merupakan corak, ragam yang mempunyai ciri tersendiri yang menghiasi kain batik.¹⁷

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif batik merupakan kerangka /subyek dari keseluruhan gambar, sehingga motif batik sangat menentukan nama terhadap sehelai batik sekaligus sebagai ornamen penghias. (Motif Batik Jogja dan Pekalongan lihat Lampiran 1)

3. Jenis Batik

a. Macam-macam batik

Menurut Murtihadi berpendapat bahwa batik digolongkan menjadi 3 macam. Yaitu : Batik tradisional, batik modern, batik kontemporer.¹⁸

1) Batik Tradisional.

Batik tradisional yaitu batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen tertentu pula tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem.

¹⁶ SK. Sewan Susanto. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI., hlm 212

¹⁷ Didik Riyanto. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: CV Aneka, hlm 15

¹⁸ Murtihadi Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknik Batik*. Jakarta: Depdikbud, hlm 27

2) Batik Modern

Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional, tetapi dalam penentuan motif dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu dan isen-isen tertentu. Contoh gambar dapat dilihat pada lampiran.

3) Batik Kontemporer

Batik kontemporer yaitu batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikirannya. Sifatnya tertuju pada seni lukis.

b. Teknik Membuat Batik

Dilihat dari alat dan cara pelekatan lilin dalam pembuatan batik, ini terdapat beberapa teknik antara lain :

1) Dengan ditulis (Batik tulis)

“Untuk membatik tulis memakai alat untuk menuliskan lilin batik cair yang disebut canting. Canting tulis dibuat dari plat tembaga, bentuknya seperti kepala burung dan bekerjanya alat ini berprinsip pada bejana berhubungan”.¹⁹

Menurut Departemen P dan K (1979) “canting untuk membatik secara tulis tangan ini terdiri dari beberapa jenis canting. Tergantung dari tingkatan atau jenis pekerjaan membatik

¹⁹ Susanto Sewan., SK. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kerajinan dan Batik.

yang dilakukan, yaitu : (1) canting tulis klowong, (2) canting tulis cecek, (3) canting tulis isen, (4) canting tulis tembokkan, (5) canting tulis “carat” atau seret”.

Canting klowong digunakan untuk membatik bagian pola yang pokok dari pola batik. Canting cecek digunakan untuk membuat cecek (titik-titik) dalam isen-isen lubang pada motif batik. Paruh pada canting cecek ini lebih kecil dibandingkan dengan lubang canting klowong, canting ini merupakan canting yang paling kecil.

Canting tembokkan digunakan untuk menutup bidang yang lebih lebar baik pada motif maupun dibagian luar motif, karena lubang paruhnya paling besar dibanding dengan jenis canting lainnya. Jika canting tembokkan ini goresan lilinnya kurang besar atau kurang cepat, maka pada ujung paruh canting diberi balutan kain yang disebut “*penasar*” atau dapat juga menggunakan tangkai yang dibalut kain yang disebut “*jegul*”.

Selain canting tersebut diatas, ada juga canting yang memiliki 7 atau 8 paruh sekaligus. Namun yang sering dipakai adalah canting carat “*loro*” (lubang dua) untuk membuat dua garis sekaligus yang sejajar.

Adapun cara menggunakan canting adalah canting dimasukkan kedalam lilin cair yang panas, kemudian canting dalam keadaan ujungnya lebih rendah agar lilin batik dapat keluar

dengan lancar. Selanjutnya canting ditempelkan pada permukaan kain dan digerakkan sesuai motifnya, maka lilin batik tersebut akan segera membeku membentuk sesuai motif. (*Lampiran 2*)

2) Dengan dicap (Batik cap)

Batik cap yaitu “batik yang proses pembatikannya menggunakan canting cap”.²⁰ Canting cap ini adalah alat sejenis stempel yang terbuat dari tembaga atau kuningan dengan bingkai dan pegangan yang pada bagian permukaannya di tatah dengan motif batik. Besar dan luasnya alat cap ini beraneka ragam tergantung bentuk motif yang diinginkan.

Cara menggunakan cap ini adalah bagian bawah alat cap di celupkan pada larutan malam cair dan panas. Kemudian cap ditempelkan dengan menekan kuat-kuat pada kain yang telah dipersiapkan, agar malam bisa tembus sampai bagian belakang kain dan motif hasil pengecapan bisa rata tidak terputus-putus. Meskipun hasil pengecapan malam sudah tembus sampai bagian belakang, tetapi harus tetap diulangi pengecapannya pada bagian belakang. Tujuannya agar motif hasil pengecapan dapat terlihat jelas pada bagian baik ataupun bagian buruk kain.

²⁰ Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta : Azka Press., hlm 23

Alat-alat yang digunakan untuk membuat batik cap adalah:

(a) Alat cap

Alat ini sejenis stempel yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang pada bagian permukaannya ditatah dengan motif batik.

(b) Meja cap

Meja cap adalah sebagai tempat diletakkannya kain yang akan dilakukan pengecapan. Lebar meja untuk pengecapan adalah selebar kain yang akan dicap kurang lebih 115 cm-150 cm.

(c) Bantalan cap

Bantalan cap ini terbuat dari bahan yang lunak seperti kapas atau busa. Tujuan digunakan bantalan adalah supaya hasil pengecapan malam bisa rata juga agar malam yang menempel pada kain tidak melekat pada meja yang berakibat kain yang dicap akan lengket dengan meja. Tebal bantalan cap kurang lebih 3 cm-5 cm, luas bantalan dibuat sama dengan luas mejanya. Supaya tembusan lilin tidak menempel pada bantalan cap, maka bantalan di basahi dengan sedikit air kemudian ditaburi pasir halus dan tipis merata keseluruh bantalan cap.

(d) Wajan cap

Wajan yang digunakan untuk mengecap ukurannya lebih besar dan dangkal di banding dengan wajan yang digunakan untuk membatik. Hal ini untuk memudahkan dalam pengambilan

malam saat cap dicelupkan kedalam wajan. Agar malam cair yang menempel pada cap tidak menetes, maka wajan diberi beberapa kain yang disusun menumpuk. Fungsi kain tersebut adalah untuk menyerap malam sehingga pada saat cap dimasukkan pada wajan, malam dapat menempel pada permukaan cap secara merata dan malam tidak menetes.

3) Dengan dilukis (Batik lukis)

Seni lukis batik merupakan perkembangan dari seni batik itu sendiri, yang pada mulanya seni batik lukis dibuat untuk keperluan ageman dan asesorisnya.

“Teknik pembuatan seni lukis batik pada hakekatnya sama dengan batik tulis atau cap, yaitu menutup dengan lilin dan kemudian baru dicelup dalam warna mulai dari warna yang terang menuju warna yang lebih tua atau gelap. Disamping teknik diatas, ada teknik pembuatan seni batik lukis yang disebut teknik pemutih yaitu dengan memulai dari warna yang gelap atau hitam menuju warna yang lebih muda atau terang”²¹

Proses-proses pembuatan lukisan batik dengan teknik pemutih antara lain sebagai berikut :

- a) Membuat sketsa atau desain pada kertas gambar untuk memastikan bentuk dan warna lukisan batik yang akan kita buat

²¹ Puspita Setiawati. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta : Absolut., hlm 84

- b) Mewarnai kain yang telah kita persiapkan dengan warna gelap (missal warna hitam). Untuk pewarnaan menggunakan warna Direk yaitu pewarna kain sintetis yang cara penggunaannya dengan di rebus sampai mendidih
- c) Masukkan kain yang sudah dipersiapkan pada larutan pewarna
- d) Angkat kain kemudian bilas dengan air bersih dan keringkan
- e) Setelah kering buat sketsa pada kain tersebut dengan pensil warna
- f) Cairkan lilin/malam diatas kompor
- g) Selanjutnya proses pelilinan pada kain yang telah diberi sketsa dengan menggunakan canting atau kuas.
- h) Proses selanjutnya yaitu pemutihan, caranya masukkan kain dalam larutan kapurit untuk mengangkat warna hitam yang tidak tertutup lilin supaya kembali pada warna semula sebelum di Direk
- i) Selanjutnya proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna Naptol atau Indigosol, Caranya :
 - (2) Mempersiapkan warna yang akan digunakan
 - (3) Membuat larutan Naptol seperti pada pewarnaan batik tulis
 - (4) Membuat larutan Garam Diazo dengan air dingin sebagai pembangkit warna
 - (5) Celup kain pada larutan Naptol lalu diangin-anginkan

- (6) Kemudian celup kain pada larutan Garam Diazo lalu cuci dengan air bersih
 - (7) Selanjutnya menutup pada bagian-bagian tertentu pada motif dengan lilin sesuai keinginan
 - (8) Lakukan pencelupan yang ke 2, ulangi pencelupan sampai 3 dan 4
- j) Proses selanjutnya adalah menghilangkan lilin pada kain dengan cara dimasukan pada air yang mendidih sambil dibolak-balik, kemudian bilas sampai bersih
- k) Pasang hasil batik lukis pada span/frame

4. Macam-Macam Corak Batik

Batik Solo dan Yogyakarta

Dari kerjaan-kerajaan di Solo dan Yogyakarta sekitar abad 17,18 dan 19, batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Awalnya batik hanya sekadar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan.²²

Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri

²² "Sejarah Batik Indonesia" dalam <http://www.hermanlaja.com/search/sejarah+batik+indonesia>, diakses 3 Mei 2010, jam 13.03 WIB.

seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan "Sidomukti" dan "Sidoluruh".

Sedangkan Asal-usul pematikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram ke-I dengan rajanya Panembahan Senopati. Daerah pematikan pertama ialah di desa Plered. Pematikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini pematikan meluas pada trap pertama pada keluarga kraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena kerajaan ini mendapat kunjungan dari rakyat dan rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan ditiru oleh rakyat dan akhirnya meluaslah pematikan keluar dari tembok kraton.

Akibat dari peperangan zaman dahulu baik antara keluarga raja-raja maupun antara penjajahan Belanda, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya. Meluasnya daerah pematikan ini sampai ke daerah-daerah itu menurut perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke-18. Keluarga-keluarga kraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pematikan ke seluruh pelosok pulau Jawa yang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.

Perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda, mendesak sang pangeran dan keluarganya serta para pengikutnya harus meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar ke arah timur dan barat. Kemudian di daerah-daerah baru itu para keluarga dan pengikut pangeran Diponegoro mengembangkan batik.

Ke timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulung Agung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.

Perkembangan Batik di Kota-kota lain

Perkembangan batik di Banyumas berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830. Mereka kebanyakan menetap di daerah Banyumas. Pengikutnya yang terkenal waktu itu ialah Najendra dan dialah mengembangkan batik celup di Sokaraja. Bahan mori yang dipakai hasil tenunan sendiri dan obat pewarna dipakai pohon tom, pohon pace dan mengkudu yang memberi warna merah kesemuan kuning.²³

Lama kelamaan pembatikan menjalar pada rakyat Sokaraja dan pada akhir abad ke-19 berhubungan langsung dengan pembatik di daerah Solo dan Ponorogo. Daerah pembatikan di Banyumas sudah dikenal sejak dahulu dengan motif dan warna khususnya dan sekarang dinamakan batik Banyumas.

²³ "Sejarah Batik Indonesia" dalam <http://hermanlaja.com/search/sejarah+batik+indonesia>), diakses 7 Mei 2010, jam 19.30 WIB.

Setelah perang dunia kesatu pematikan mulai pula dikerjakan oleh Cina disamping mereka dagang bahan batik .

Sama halnya dengan pematikan di Pekalongan, para pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di daerah ini kemudian mengembangkan usaha batik di sekitara daerah pantai ini, yaitu selain di daerah Pekalongan sendiri, batik tumbuh pesat di Buawaran, Pekajangan dan Wonopringgo. Adanya pematikan di daerah-daerah ini hampir bersamaan dengan pematikan daerah-daerah lainnya yaitu sekitar abad ke-19. Perkembangan pematikan di daerah-daerah luar selain dari Yogyakarta dan Solo erat hubungannya dengan perkembangan sejarah kerajaan Yogya dan Solo.

Meluasnya pematikan keluar dari kraton setelah berakhirnya perang Diponegoro dan banyaknya keluarga kraton yang pindah ke daerah-daerah luar Yogya dan Solo karena tidak mau kerjasama dengan pemerintah kolonial. Keluarga kraton itu membawa pengikut-pengikutnya ke daerah baru itu dan di tempat itu kerajinan batik terus dilanjutkan dan kemudian menjadi pekerjaan untuk pencaharian.

Corak batik di daerah baru ini disesuaikan pula dengan keadaan daerah sekitarnya. Pekalongan khususnya dilihat dari proses dan desainnya banyak dipengaruhi oleh batik dari Demak. Sampai awal abad ke-20 proses pematikan yang dikenal ialah batik tulis dengan bahan morinya buatan dalam negeri dan juga sebagian import. Setelah perang dunia kesatu baru dikenal pembikinan batik cap dan pemakaian obat-obat luar negeri buatan Jerman dan Inggris.

Pada awal abad ke-20 pertama kali dikenal di Pekajangan ialah pertenunan yang menghasilkan stagen dan benangnya dipintal sendiri secara sederhana. Beberapa tahun belakangan baru dikenal pematikan yang dikerjakan oleh orang-orang yang bekerja disektor pertenunan ini. Pertumbuhan dan perkembangan pematikan lebih pesat dari pertenunan stagen dan pernah buruh-buruh pabrik gula di Wonopringgo dan Tirtolari ke perusahaan-perusahaan batik, karena upahnya lebih tinggi dari pabrik gula.

Sedang pematikan dikenal di Tegal akhir abad ke-19. Pewarna yang dipakai waktu itu buatan sendiri yang diambil dari tumbuh-tumbuhan: pace/mengkudu, nila, sogakayu dan kainnya tenunan sendiri. Warna batik Tegal pertama kali ialah sogakayu dan babaran abu-abu setelah dikenal nila pabrik, dan kemudian meningkat menjadi warna merah-biru. Pasaran batik Tegal waktu itu sudah keluar daerah antara lain Jawa Barat dibawa sendiri oleh pengusaha-pengusaha secara jalan kaki dan mereka inilah menurut sejarah yang mengembangkan batik di Tasik dan Ciamis di samping pendatang-pendatang lainnya dari kota-kota batik Jawa Tengah.

Pada awal abad ke-20 sudah dikenal mori import dan obat-obat import baru dikenal sesudah perang dunia kesatu. Pengusaha-pengusaha batik di Tegal kebanyakan lemah dalam permodalan dan bahan baku didapat dari Pekalongan dan dengan kredit dan batiknya dijual pada Cina yang memberikan kredit bahan baku tersebut. Waktu krisis ekonomi pembatik-pematik Tegal ikut lesu dan baru giat kembali sekitar tahun 1934 sampai

permulaan perang dunia kedua. Waktu Jepang masuk kegiatan pembatikan mati lagi.

Demikian pilar sejarah pembatikan di Purworejo bersamaan adanya dengan pembatikan di Kebumen yaitu berasal dari Yogyakarta sekitar abad ke-19. Perkembangan kerajinan batik di Purworejo dibandingkan dengan di Kebumen lebih cepat di Kebumen. Produksinya sama pula dengan Yogya dan daerah Banyumas lainnya.

Sedangkan di daerah Bayat, Kecamatan Tembayat Kebumen, yang letaknya lebih kurang 21 Km sebelah Timur kota Klaten. Daerah Bayat ini adalah desa yang terletak di kaki gunung tetapi tanahnya gersang dan minus. Daerah ini termasuk lingkungan Karesidenan Surakarta dan Kabupaten Klaten dan riwayat pembatikan disini sudah pasti erat hubungannya dengan sejarah kerajaan kraton Surakarta masa dahulu. Desa Bayat ini sekarang ada pertilasan yang dapat dikunjungi oleh penduduknya dalam waktu-waktu tertentu yaitu "makam Sunan Bayat" di atas gunung Jabarkat. Jadi pembatikan didesa Bayat ini sudah ada sejak zaman kerjaan dahulu. Pengusaha-pengusaha batik di Bayat tadinya kebanyakan dari kerajinan dan buruh batik di Solo.

Sementara pembatikan di Kebumen dikenal sekitar awal abad ke-19 yang dibawa oleh pendatang-pendatang dari Yogya dalam rangka dakwah Islam antara lain yang dikenal ialah: Penghulu Nusjaf. Beliau inilah yang mengembangkan batik di Kebumen dan tempat pertama menetap ialah sebelah Timur Kali Lukolo sekarang dan juga ada peninggalan masjid atas usaha beliau. Proses batik pertama di Kebumen dinamakan tengabang atau

blambangan dan selanjutnya proses terakhir dikerjakan di Banyumas/Solo. Sekitar awal abad ke-20 untuk membuat polanya dipergunakan kunir yang capnya terbuat dari kayu. Motif-motif Kebumen ialah: pohon-pohon, burung-burungan. Bahan-bahan lainnya yang dipergunakan ialah pohon pace, kemudu dan nila tom.

Pemakaian obat-obat import di Kebumen dikenal sekitar tahun 1920 yang diperkenalkan oleh pegawai Bank Rakyat Indonesia yang akhirnya meninggalkan bahan-bahan bikinan sendiri, karena menghemat waktu. Pemakaian cap dari tembaga dikenal sekitar tahun 1930 yang dibawa oleh Purnomo dari Yogyakarta. Daerah pematikan di Kebumen ialah desa: Watugarut, Tanurekso yang banyak dan ada beberapa desa lainnya.

Dilihat dengan peninggalan-peninggalan yang ada sekarang dan cerita-cerita yang turun-temurun, maka diperkirakan di daerah Tasikmalaya batik dikenal sejak zaman "Tarumanagara" dimana peninggalan yang ada sekarang ialah banyaknya pohon tarum di sana yang berguna untuk pembuatan batik waktu itu. Desa peninggalan yang sekarang masih ada pematikan ialah Wurug terkenal dengan batik kerajinannya, Sukapura, Mangunraja, Maronjaya dan Tasikmalaya kota.

Dahulu pusat dari pemerintahan dan keramaian yang terkenal ialah desa Sukapura, Indihiang yang terletak di pinggir kota Tasikmalaya sekarang. Kira-kira akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 akibat dari peperangan antara kerajaan di Jawa Tengah, maka banyak dari penduduk daerah: Tegal, Pekalongan, Banyumas dan Kudus yang merantau ke daerah Barat dan

menetap di Ciamis dan Tasikmalaya. Sebagian besar dari mereka ini adalah pengusaha-pengusaha batik daerahnya dan menuju ke arah Barat sambil berdagang batik. Dengan datangnya penduduk baru ini, dikenallah pembuatan baik memakai soga yang asalnya dari Jawa Tengah. Produksi batik Tasikmalaya sekarang adalah campuran dari batik-batik asal Pekalongan, Tegal, Banyumas, Kudus yang beraneka pola dan warna.

Pembatikan dikenal di Ciamis sekitar abad ke-19 setelah selesainya peperangan Diponegoro, dimana pengikut-pengikut Diponegoro banyak yang meninggalkan Yogyakarta, menuju ke selatan. Sebagian ada yang menetap didaerah Banyumas dan sebagian ada yang meneruskan perjalanan ke selatan dan menetap di Ciamis dan Tasikmalaya sekarang. Mereka ini merantau dengan keluarganya dan ditempat baru menetap menjadi penduduk dan melanjutkan tata cara hidup dan pekerjaannya. Sebagian dari mereka ada yang ahli dalam pembatikan sebagai pekerjaan kerajinan rumah tangga bagi kaum wanita. Lama kelamaan pekerjaan ini bisa berkembang pada penduduk sekitarnya akibat adanya pergaulan sehari-hari atau hubungan keluarga. Bahan-bahan yang dipakai untuk kainnya hasil tenunan sendiri dan bahan catnya dibuat dari pohon seperti: mengkudu, pohon tom, dan sebagainya.

Motif batik hasil Ciamis adalah campuran dari batik Jawa Tengah dan pengaruh daerah sendiri terutama motif dan warna Garutan. Sampai awal-awal abad ke-20 pembatikan di Ciamis berkembang sedikit demi sedikit, dari kebutuhan sendiri menjadi produksi pasaran. Sedang di daerah Cirebon batik ada kaintannya dengan kerajaan yang ada di daerah ini, yaitu Kanoman,

Kasepuahn dan Keprabonan. Sumber utama batik Cirebon, kasusnya sama seperti yang di Yogyakarta dan Solo. Batik muncul lingkungan kraton, dan dibawa keluar oleh abdi dalem yang bertempat tinggal di luar kraton. Raja-raja jaman dulu senang dengan lukisan-lukisan dan sebelum dikenal benang katun, lukisan itu ditempatkan pada daun lontar. Hal itu terjadi sekitar abad ke-13. Ini ada kaitannya dengan corak-corak batik di atas tenunan. Ciri khas batik Cirebonan sebagian besar bermotifkan gambar yang lambang hutan dan margasatwa. Sedangkan adanya motif laut karena dipengaruhi oleh alam pemikiran Cina, dimana kesultanan Cirebon dahulu pernah menyunting putri Cina. Sementara batik Cirebonan yang bergambar garuda karena dipengaruhi oleh motif batik Yogya dan Solo.

Pembatikan di Jakarta²⁴

Pembatikan di Jakarta dikenal dan berkembangnya bersamaan dengan daerah-daerah pematikan lainnya yaitu kira-kira akhir abad ke-19. Pematikan ini dibawa oleh pendatang-pendatang dari Jawa Tengah dan mereka bertempat tinggal kebanyakan di daerah-daerah pematikan. Daerah pematikan yang dikenal di Jakarta tersebar dekat Tanah Abang yaitu: Karet, Bendungan Hilir dan Udik, Kebayoran Lama, dan daerah Mampang Prapatan serta Tebet.

Jakarta sejak zaman sebelum perang dunia kesatu telah menjadi pusat perdagangan antar daerah Indonesia dengan pelabuhannya Pasar Ikan

²⁴ Sejarah Batik Indonesia dalam <http://hermanlaja.com/search/sejarah+batik+indonesia>, diakses 7 Mei 2010, jam 20.00 WIB.

sekarang. Setelah perang dunia kesatu selesai, dimana proses pembatikan cap mulai dikenal, produksi batik meningkat dan pedagang-pedagang batik mencari daerah pemasaran baru. Daerah pasaran untuk tekstil dan batik di Jakarta yang terkenal ialah: Tanah Abang, Jatinegara dan Jakarta Kota, yang terbesar ialah Pasar Tanah Abang sejak dari dahulu sampai sekarang. Batik-batik produksi daerah Solo, Yogya, Banyumas, Ponorogo, Tulungagung, Pekalongan, Tasikmalaya, Ciamis dan Cirebon serta lain-lain daerah, bertemu di Pasar Tanah Abang dan dari sini baru dikirim kedaerah-daerah diluar Jawa. Pedagang-pedagang batik yang banyak ialah bangsa Cina dan Arab, bangsa Indonesia sedikit dan kecil.

Oleh karena pusat pemasaran batik sebagian besar di Jakarta khususnya Tanah Abang, dan juga bahan-bahan baku batik diperdagangkan ditempat yang sama, maka timbul pemikiran dari pedagang-pedagang batik itu untuk membuka perusahaan batik di Jakarta dan tempatnya ialah berdekatan dengan Tanah Abang. Pengusaha-pengusaha batik yang muncul sesudah perang dunia kesatu, terdiri dari bangsa cina, dan buruh-buruh batiknya didatangkan dari daerah-daerah pembatikan Pekalongan, Yogya, Solo dan lain-lain. Selain dari buruh batik luar Jakarta itu, maka diambil pula tenaga-tenaga setempat di sekitar daerah pembatikan sebagai pembantunya. Berikutnya, melihat perkembangan pembatikan ini membawa lapangan kerja baru, maka penduduk asli daerah tersebut juga membuka perusahaan-perusahaan batik. Motif dan proses batik Jakarta sesuai dengan asal buruhnya didatangkan yaitu: Pekalongan, Yogya, Solo dan Banyumas.

Bahan-bahan baku batik yang dipergunakan ialah hasil tenunan sendiri dan obat-obatnya hasil ramuan sendiri dari bahan-bahan kayu mengkudu, pace, kunyit dan sebagainya. Batik Jakarta sebelum perang terkenal dengan batik kasarnya warnanya sama dengan batik Banyumas. Sebelum perang dunia kesatu bahan-bahan baku cambric sudah dikenal dan pemasaran hasil produksinya di Pasar Tanah Abang dan daerah sekitar Jakarta.

Pembatikan di Luar Jawa²⁵

Dari Jakarta, yang menjadi tujuan pedagang-pedagang di luar Jawa, maka batik kemudian berkembang di seluruh penjuru kota-kota besar di Indonesia yang ada di luar Jawa, daerah Sumatera Barat misalnya, khususnya daerah Padang, adalah daerah yang jauh dari pusat pematikan dikota-kota Jawa, tetapi pematikan bisa berkembang didaerah ini.

Sumatera Barat termasuk daerah konsumen batik sejak zaman sebelum perang dunia kesatu, terutama batik-batik produksi Pekalongan (saaingnya) dan Solo serta Yogya. Di Sumatera Barat yang berkembang terlebih dahulu adalah industri tenun tangan yang terkenal "tenun Silungkang" dan "tenun plekat". Pematikan mulai berkembang di Padang setelah pendudukan Jepang, dimana sejak putusya hubungan antara Sumatera dengan Jawa waktu pendudukan Jepang, maka persediaan-persediaan batik yang ada pada pedagang-pedagang batik sudah habis dan konsumen perlu batik untuk pakaian sehari-hari mereka. Ditambah lagi setelah kemerdekaan Indonesia, dimana hubungan antara kedua pulau bertambah sukar, akibat blokade-blokade Belanda, maka pedagang-pedagang batik yang biasa hubungan dengan pulau Jawa mencari jalan untuk membuat batik sendiri.

²⁵ "Sejarah Batik Indonesia" dalam <http://hermanlaja.com/search/sejarah+batik+indonesia>, diakses 7 Mei 2010. jam 20.15 WIB

Dengan hasil karya sendiri dan penelitian yang seksama, dari batik-batik yang dibuat di Jawa, maka ditirulah pembuatan pola-polanya dan ditrapkan pada kayu sebagai alat cap. Obat-obat batik yang dipakai juga hasil buatan sendiri yaitu dari tumbuh-tumbuhan seperti mengkudu, kunyit, gambir, damar dan sebagainya. Bahan kain putihnya diambilkan dari kain putih bekas dan hasil tenun tangan. Perusahaan batik pertama muncul yaitu daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 antara lain: Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin dan di Payakumbuh tahun 1948 Sdr. Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab. Setelah daerah Padang serta kota-kota lainnya menjadi daerah pendudukan tahun 1949, banyak pedagang-pedagang batik membuka perusahaan-perusahaan/bengkel batik dengan bahannya didapat dari Singapore melalui pelabuhan Padang dan Pekanbaru. Tetapi pedagang-pedagang batik ini setelah ada hubungan terbuka dengan pulau Jawa, kembali berdagang dan perusahaannya mati.

Warna dari batik Padang kebanyakan hitam, kuning dan merah ungu serta polanya Banyumasan, Indramayuan, Solo dan Yogya. Sekarang batik produksi Padang lebih maju lagi tetapi tetap masih jauh dari produksi-produksi di pulau Jawa. Alat untuk cap sekarang telah dibuat dari tembaga dan produksinya kebanyakan sarung.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa batik di Indonesia mempunyai sejarah yang sangat panjang dan memiliki berbagai jenis dan corak yang beragam yang tersebar di seluruh wilayah khususnya di Jawa dan bercirikan khas daerah masing-masing merupakan bukti warisan budaya Indonesia.